

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku masyarakat dalam mengelola sampah pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Belakang Balok, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelurahan Belakang Balok merupakan wilayah pusat perkantoran yang ada di Kota Bukittinggi dan rata-rata perumahan di Belakang Balok merupakan rumah dinas yang dihuni oleh para pensiunan PNS. Dalam hal kebersihan dan pengelolaan sampah, peneliti menemukan bahwa masyarakat Kelurahan Belakang Balok lebih berdaya dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Dikatakan lebih berdaya karena setiap program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah kelurahan dilaksanakan dengan semangat oleh masyarakat. Apalagi masyarakat semakin semangat karena tersedianya fasilitas serta sering diikutsertakan dalam setiap perlombaan. Selain masyarakat dituntut aktif, pemerintah kelurahan juga berperan aktif dalam membangun kelurahannya. Contohnya kegiatan kebersihan seperti pelaksanaan gotong royong, pemerintah kelurahan turun langsung bekerja bersama masyarakat dalam membersihkan lingkungan setempat. Jika dikatakan bersih sebagaimana layaknya negara-negara maju, Kelurahan Belakang Balok

memang masih belum, namun dibandingkan masyarakat lainnya, masyarakat Kelurahan Belakang Balok lebih aktif dalam hal pengelolaan sampah, dan lebih bersinergi dengan pemerintah setempat.

2. Perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok mempunyai tingkatan-tingkatan dalam melakukan pengelolaan sampah, diantaranya:
 - a. Masyarakat membuang sampahnya ke dalam bendor pengangkut sampah tanpa adanya pemisahan. Hal ini merupakan perilaku dominan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok.
 - b. Masyarakat melakukan pengelolaan sampah dengan cara memisahkan antara sampah plastik dengan sampah lainnya. Sampah-sampah plastik diserahkan kepada tim pengolah sampah, yang menjadikan sampah plastik sebagai bahan kerajinan tangan. Selain sampah plastik dimasukkan ke dalam bendor pengangkut sampah yang datang setiap hari ke rumah-rumah warga.
 - c. Masyarakat melakukan pengelolaan sampah dengan cara memisahkan antara sampah plastik, sampah dedaunan kering dan sampah lainnya. Sampah plastik diolah menjadi kerajinan tangan, sampah dedaunan dimasukkan ke dalam mesin pencacah sampah dan sampah sisanya dimasukkan ke dalam bendor pengangkut sampah.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

4. Budaya malu yang tertanam pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok dilatarbelakangi oleh adanya pandangan bahwa Kelurahan Belakang Balok merupakan salah satu pusat perkantoran dan pendidikan. Selain itu karena seringnya Kelurahan Belakang Balok memperoleh prestasi dalam setiap lomba yang diadakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
5. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Belakang Balok sudah menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Pengelolaan sampah yang baik dan benar menurut undang-undang nomor 5 tahun 2014 salah satunya adalah aktif dalam melakukan pemilahan sampah, namun hal ini baru dipraktekkan oleh sebagian kecil masyarakat Kelurahan Belakang Balok.

Selain itu peneliti juga menemukan adanya tumpang tindih informasi dari pihak pemerintahan sendiri dengan yang peneliti temui di lapangan, atau adanya perbedaan sebagian informasi yang peneliti dapatkan dari pihak pemerintah dan dari pihak masyarakat sendiri. Diantara perbedaan informasi yang peneliti dapatkan adalah:

- a. Menurut pemerintah kelurahan, pembentukan dasa wisma merupakan salah satu metode yang dimanfaatkan dalam penerapan program kebersihan. Sampai saat ini program dasa wisma berjalan dengan aktif. Pernyataan sebaliknya dinyatakan oleh salah seorang ketua dasa wisma bahwa dasa wisma yang dikelolanya tidak berjalan dengan aktif, salah satu penyebabnya adalah kurangnya dana yang turun dari pemerintah dalam menjalankan program-program tersebut. Selain itu, informasi yang didapat adalah bahwa

keaktifan pemerintah dalam mendorong masyarakatnya untuk menerapkan hidup bersih adalah ketika akan ada penilaian kebersihan di kelurahan tersebut.

- b. Informasi yang berbeda selanjutnya adalah pernyataan dari pihak kelurahan bahwa biodister diberikan oleh pemerintah kepada setiap dasa wisma, namun pada kenyataannya tidak semua dasa wisma yang memperoleh biodister tersebut. Selain itu satu biodister digunakan untuk mengolah sampah organik satu dasa wisma. Pada kenyataannya biodister tersebut hanya dimanfaatkan oleh salah satu keluarga saja.
 - c. Menurut informasi dari pihak kelurahan bahwa mesin pencacah sampah didapatkan oleh masing-masing kelurahan guna mengurangi volume sampah yang ada di Kota Bukittinggi, namun menurut salah seorang staf pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, mesin pencacah tersebut baru diberikan kepada empat kelurahan, dan baru berfungsi sebagai bahan uji coba.
6. Dalam hal penanganan sampah, Pemerintah Kota Bukittinggi mencanangkan program-program kebersihan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. Selain dari perda nomor 5 tahun 2014, Wali Kota Bukittinggi mengeluarkan perwako (Peraturan Wali Kota) nomor 37 tahun 2014. Dengan adanya perda dan perwako, tidak semata-mata membuat sampah Kota Bukittinggi menjadi berkurang. Hal ini terjadi karena pemasukan sampah dari luar Kota Bukittinggi juga banyak, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang staf DLH, bahwa dari 100% sampah yang ada di Kota Bukittinggi,

40% nya berasal dari masyarakat luar Kota Bukittinggi terutama dari wilayah Kabupaten Agam, karena lokasi Bukittinggi secara geografis dikelilingi oleh Kabupaten Agam, dan hanya 60% sampah yang berasal dari warga asli Bukittinggi.

7. Saat ini Kota sampah Kota Bukittinggi di buang ke Payakumbuh sebanyak 30 truk perhari, dengan kapasitas setiap truk 7 ton. Jadi timbulan sampah Kota Bukittinggi lebih kurang 210 ton perhari.
8. Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Bourdieu yang menjelaskan bahwa perilaku masyarakat saat ini ditentukan oleh pengalaman dasar pada masa lalu yang menjadikan masyarakat membuat konstruksi baru yang melahirkan perilaku sosial. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok, yang mana perilaku yang ada dipengaruhi oleh pengalaman dasar pada masa lalu yaitu masyarakat membuang sampah pada umumnya ke ngarai sehingga memancing datangnya kera untuk membongkar sampah yang ada, dan lama kelamaan kera tersebut sampai ke pemukiman warga sehingga membongkar sampah yang ada di pemukiman penduduk. Hal ini membuat masyarakat membuat konstruksi baru yaitu tidak lagi membuang sampah ke ngarai dan tidak meletakkan sampah sembarangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bersih yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok terdapat pada perilaku mereka dalam menerapkan konsep bersih. Ini terlihat pada kebiasaan mereka dalam memperlakukan

sampah. Sesuai dengan teori dari Bourdieu yang menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep pokok dalam habitus diantaranya: pertama habitus merupakan situasi dan kondisi tertentu yang terlihat dari tubuh seseorang atau individu. Ini menunjukkan bahwa *habit* atau kebiasaan itu terlihat dari bahasa tubuh. Begitu juga dengan perilaku masyarakat dalam menerapkan budaya bersih yang terlihat dari bahasa tubuh mereka ketika berbicara tentang kebersihan dan sampah atau bahkan terlihat dari bahasa tubuh mereka dan dari sikap mereka bagaimana mereka memperlakukan sampah. Kedua habitus itu terdapat dalam kepala atau pikiran individu. Habitus tersebut tidak akan ada jika ia tidak terdapat di dalam kepala, artinya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu berasal dari pikirannya. Apabila tidak terdapat dalam pikirannya maka tidak akan muncul kebiasaan tersebut. Jadi budaya bersih yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok berasal dari pikiran mereka tentang konsep bersih dan konsep sampah. Ketiga habitus akan nampak jika dipraktekkan melalui lingkungan sosial dan lingkungan alamnya, artinya habitus akan terlihat jika masyarakat melakukan interaksi antar sesamanya dan interaksi dengan lingkungan alamnya. Begitupun dengan budaya bersih yang terdapat pada masyarakat, kebiasaan dalam mempraktekkan konsep bersih akan terlihat ketika ia berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan alamnya.

Masyarakat Kelurahan Belakang Balok menerapkan budaya bersih berdasarkan konsep yang tertanam dalam diri mereka masing-masing. Konsep bersih tersebut berasal dari pikiran dan alam bawah sadarnya. Ketika ia mempraktekkan budaya bersih itulah yang menjadi *habit* atau kebiasaan yang tertanam dalam diri

masyarakat, dan ini menjadi kebudayaan yang tanpa disadari dipraktekkan secara turun temurun. Konsep bersih dan konsep sampah dari masyarakat terlihat dari cara masyarakat membicarakan tentang sampah, terlihat dari mimik wajah, cara berperilaku dan bahasa tubuh lainnya ketika ia membahas tentang sampah. Hal lain yang terlihat oleh peneliti ketika turun ke lapangan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pemerintah, masyarakat dan akademisi. Diantara saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk Pemerintah Daerah

Peneliti menyarankan agar adanya kerjasama antara pemerintah Kota Bukittinggi dengan Pemerintah Kabupaten Agam dalam rangka pengelolaan sampah. Kerjasama antara dua pemerintah daerah ini tidak hanya pengelolaan sampah, namun juga menguatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi yang berkelanjutan. Sosialisasi ditujukan ke seluruh lapisan masyarakat. Selain itu pemerintah hendaknya mengeluarkan program-program yang disertai dengan aturan yang tegas sehingga membuat masyarakat patuh untuk melaksanakannya. Di samping itu pemerintah sebaiknya memberikan *reward* dan *punishment* kepada masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampahnya.

Selain itu pemberian bantuan alat pengolahan sampah seharusnya diberikan secara merata kepada masyarakat, seperti pemberian bantuan biodister dan mesin pencacah sampah. Pengoreasian tenaga kebersihan tidak hanya berfokus pada pusat-pusat kota dan jalan-jalan utama saja, melainkan kepada seluruh kalangan masyarakat.

2. Saran Untuk Masyarakat Secara Keseluruhan

Kondisi lingkungan ditentukan oleh perbuatan manusianya, hal itulah yang seharusnya tertanam dalam diri setiap individu. Sekecil apapun yang dilakukan untuk menjaga lingkungan akan berdampak besar terhadap lingkungan itu sendiri, termasuk dalam proses pengelolaan sampah seperti penerapan 3R yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Saharusnya masyarakat benar-benar aktif dalam menerapkan program 3R sehingga akan berdampak pada kebersihan lingkungan, dan juga memudahkan pihak pemerintah dalam melakukan pengelolaan sampah.

3. Saran Untuk Akademisi

Para akademisi diharapkan lebih aktif dalam menerapkan dan mensosialisasikan program-program pengelolaan sampah dengan sistem 3R, dan menelusuri lebih dalam jika ada kearifan lokal masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah ini.